

Memahami Iman dalam Dunia Sekuler Teologi Edward Schillebeeckx

Georg Kirchberger¹

Abstrak:

Dalam artikel ini penulis memperkenalkan Edward Schillebeeckx, seorang teolog yang berasal dari Belgia dan lama berkarya di Belanda. Ia hidup dari tahun 1914 sampai dengan 2009. Penulis menggambarkan riwayat hidup Edward Schillebeeckx, kemudian mencatat karya-karyanya yang terpenting dan pada akhirnya melukiskan garis besar ajarannya dalam teologi sistematik. Artikel ini dimaksudkan untuk memperingati seratus tahun kelahiran Edward Schillebeeckx.

Kata-kata kunci: Schillebeeckx, teologi sistematik, sekularisasi, teologi dan dunia sekuler

Abstract:

In this article the author introduces Edward Schillebeeckx, a theologian who comes from Belgium and worked for many years in the Netherlands. He lived from 1914 to 2009. The author gives a short biography of Edward Schillebeeckx, then notes the more important of his works and ultimately delineates the outline of his teachings in systematic theology. This article is intended to mark the centenary of the birth of Edward Schillebeeckx.

Keywords: Schillebeeckx, systematic theology, secularisation, theology and the secular world

1 Dosen Teologi Dogmatik pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero.

Pendahuluan

Bulan Desember 2009 Edward Schillebeeckx meninggal dalam usia 95 tahun. Ia merupakan seorang teolog kreatif yang seumur hidup berusaha untuk mencari relasi antara iman kristiani dan budaya sekuler di dunia Barat dewasa ini. Karena bulan November 2014 kita akan peringati Hari Ulang Tahun ke seratus kelahiran Edward Schillebeeckx, saya punya rencana untuk mengusahakan suatu publikasi mengenai teologi Schillebeeckx di atas latar belakang hidupnya. Dalam artikel ini saya sajikan secara singkat riwayat hidup dan intisari teologinya yang akan diperdalam dalam publikasi yang saya rencanakan untuk tahun 2014.

Tahap-Tahap Kehidupan²

Masa muda di Belgi

Edward Cornelis Florentius Alfons Schillebeeckx – nama lengkapnya lumayan panjang – lahir pada tanggal 12 November 1914 dalam Kerajaan Belgi, di Antwerp. Selama 32 tahun pertama hidupnya, Edward Schillebeeckx hidup di Belgi bagian Utara dan Tengah. Schillebeeckx termasuk suku Flams yang berbahasa Flams, bahasa mirip dengan bahasa Belanda. Bahasa itu, bersama bahasa Perancis yang digunakan oleh suku Valon, diakui sebagai bahasa nasional di Belgi.

Edward lahir di Antwerp, sebuah kota pelabuhan, karena orangtuanya mengungsi ke sana, ketika bulan Agustus 1914 tentara Jerman menduduki Belgi dalam rangka mau menyerang Perancis dalam Perang Dunia I. Sesudah Edward lahir, orangtuanya kembali ke Kortenberg, tempat mereka tinggal. Di Kortenberg Edward hidup sebagai anak dan mengikuti pelajaran di sekolah dasar. Pada umur sebelas tahun ia masuk sekolah dan asrama Yesuit di Turnhout, sebelah utara Antwerp. Para Yesuit memiliki

2 Bdk. Ph. Kennedy, *Edward Schillebeeckx, Die Geschichte von der Menschlichkeit Gottes*, Mainz: Grünewald, 1994, hlm. 28-53; untuk masa sampai akhir Konsili Vatikan II lihat karya yang sangat rinci dan mendalam: Erik Borgman, *Edward Schillebeeckx. A Theologian in His History, Volume I: A Catholic Theology of Culture (1914-1965)*, London, New York: Continuum, 2003.

dua sekolah di Turnhout, satu untuk anak yang ingin menjadi Yesuit dan yang lain untuk umum. Schillebeeckx masuk sekolah dan asrama umum itu, meskipun seorang kakaknya ada dalam asrama untuk calon Yesuit.

Sekolah yang diikuti Schillebeeckx merupakan sebuah lembaga Flams, tetapi pelajaran diberi dalam bahasa Perancis. Baru pada tahun 30-an pemerintah nasional Belgia mengizinkan bahasa Flams digunakan di sekolah dan universitas. Ketika Schillebeeckx masuk sekolah di Turnhout, ia belum tahu bahasa Perancis, ia baru harus mempelajarinya untuk bisa mengikuti mata pelajaran yang semua diajarkan dalam bahasa Perancis. Selain itu ia harus juga belajar bahasa Latin dan Yunani.

Ketika E. Schillebeeckx berumur sekitar enam belas tahun, muncul keinginan untuk menjadi imam. Pada mulanya ia berpikir menjadi Yesuit. Tetapi ia ragu juga, karena ia tidak senang dengan disiplin sangat keras dan iklim emosional dingin yang ia alami di sekolah Yesuit di Turnhout.³ Karena keraguan itu, ia mulai mencari informasi dengan membaca riwayat hidup pelbagai pendiri ordo seperti Benediktus, Fransiskus Asisi dan Dominikus.

Antara lain ia membaca satu buku berjudul *L'Esprit de Saint Dominique* (Semangat Santo Dominikus) dan terkesan dengan gambaran dalamnya, bagaimana para Dominikan membagi waktu mereka antara studi dan komitmen membantu sesama manusia. Dengan demikian bertumbuh keinginan untuk masuk ordo Dominikan dan pada umur 20 tahun Schillebeeckx masuk ordo Santo Dominikus itu.⁴

Hidup seorang Dominikan diwarnai oleh tiga ciri, yakni komunitas, studi akademis dan karya apostolis (kerasulan). Sejak Schillebeeckx masuk Dominikan, tiga ciri itu mewarnai seluruh hidupnya juga. Sejak 1934 sampai kematiannya ia hidup dalam komunitas Dominikan, pekerjaannya ialah mengajar teologi serta mengadakan penelitian teologi, dan ia selalu berusaha untuk membuka pengertian tentang fungsi dan peran iman bagi kehidupan orang zaman modern.

3 Francesco Strazzari, *Edward Schillebeeckx im Gespräch*, Luzern: Edition Exodus, 1994, hlm 31.

4 *Ibid.*, hlm. 33-35.

Selama tahun-tahun pertama sebagai anggota ordo Dominikan Schillebeeckx hidup di Gent, juga suatu pusat budaya Flams, seperti Antwerp. Bulan September 1934 ia mulai novisiat di Gent, ia studi sejarah dan hukum ordo, dan juga sejarah kehidupan mistik. Pada tanggal 21 September 1935 Schillebeeckx mengikrarkan kaul pertama dalam ordo Dominikan. Sesudah itu ia mulai studi filsafat selama tiga tahun, menyusul empat tahun teologi. Seturut peraturan yang berlaku waktu itu dalam Gereja Katolik, studi filsafat dan teologi yang diikuti Schillebeeckx itu secara berat sebelah berorientasi pada Tomas Aquinas.

Namun dalam studi filsafat di Gent ada dua aspek yang menyeleweng dari garis peraturan umum itu. Di satu pihak problem refleksi manusiawi/filosofis tentang Allah dibahas secara sangat intensif. Dan pada tempat kedua ada kuliah yang diberikan oleh Filsuf Flams Dominic de Petter, di mana de Petter memberikan pengantar ke dalam filsafat modern. Ini sesuatu yang sangat luar biasa. Pada umumnya calon imam pada waktu itu dilarang untuk membaca karya Descartes, Kant, Spinoza atau filsuf lain dari zaman modern. De Petter sangat kuat mempengaruhi Schillebeeckx. Hanya karena studi pada de Petter, Schillebeeckx bisa membaca karya filsuf seperti Kant, Hegel, Husserl atau Merleau-Ponty. Pengaruh dari para filsuf ini kemudian cukup kentara dalam teologi Schillebeeckx.

Schillebeeckx mengakhiri studi filsafat pada tahun 1938 dan langsung sesudah itu ia mulai dinas wajib militer. Tetapi dinas militer itu tidak lama dan ia lebih banyak diberi kesempatan untuk mendalami filsafat, psikologi dan sosiologi, daripada mesti mengikuti latihan militer. Sebelum Perang Dunia II pecah, wajib militernya itu sudah berakhir.

Untuk studi teologi, para Dominikan muda itu dikirim dari Gent ke Leuven. Di Leuven ada universitas Katolik tua yang didirikan tahun 1432 dan sangat terkenal, tetapi para Dominikan tidak studi pada universitas itu, melainkan pada suatu seminari Dominikan di kota yang sama.

Schillebeeckx sangat tidak puas dengan studi itu, karena studi teologi itu praktis hanyalah pembacaan sistematis *Summa Theologiae* Tomas Aquinas yang ditafsir dengan menggunakan komentar kuno, zaman barok, tanpa hubungan apa pun dengan situasi aktual. Schillebeeckx tidak ada

keberatan dengan teologi Tomas Aquinas yang cukup banyak diperhatikan dan digunakan Schillebeeckx dalam teologinya sendiri. Tetapi ia sangat tidak setuju dengan cara dan metode teologi neoskolastik yang hanya menafsir dan menjelaskan istilah-istilah tertentu tanpa memperhatikan sedikit pun konteks historis dalamnya istilah itu dibentuk dan terutama juga tanpa relasi apa pun dengan situasi dan problem-problem aktual. Di kemudian hari Schillebeeckx menilai teologi macam itu sebagai tanpa arti dan tanpa manfaat.

De Petter yang pada tahun 1939 juga pindah ke Leuven, melihat ketidakpuasan Schillebeeckx dengan studi teologi dan menganjurkan, agar ia membaca karya teolog Jerman Karl Adam yang pada waktu itu mengajar di Tübingen. Schillebeeckx suka teologinya Karl Adam, karena ia memperhatikan dan menggunakan penelitian eksege modern, karena ia tidak menggunakan terminologi abad pertengahan dan karena ia berusaha untuk menyingkapkan identitas Kekristenan dan perannya bagi masyarakat pada zaman modern, suatu usaha yang juga menjadi keprihatinan Schillebeeckx di kemudian hari.⁵ Pada tanggal 10 Agustus 1941 Schillebeeckx ditahbiskan imam. Sesudah itu ia masih tinggal di Leuven dan melanjutkan studinya sampai akhir Perang Dunia II.

Tahun 1946 Schillebeeckx dikirim ke Perancis untuk studi doktorat. Ia tinggal hanya satu tahun di Perancis, tetapi waktu singkat itu menjadi penting bagi Schillebeeckx, karena ia mulai berminat dengan teologi. Di Perancis Schillebeeckx studi di dua tempat. Sabtu sampai Senin ia tinggal di *Le Saulchoir*, dalam rumah studi ordo Dominikan dekat Paris. Selasa sampai Jumat Schillebeeckx mengikuti kuliah dan seminar pada tiga perguruan tinggi di Paris, pada universitas Sorbonne, pada Ecole des Hautes Etudes dan pada Collège de France. Pada Sorbonne dan Collège de France ia terutama studi filsafat, khususnya fenomenologi dan sejarah filsafat. Pada Ecole des Hautes Etudes, Schillebeeckx studi teologi abad ke-14 dan ke-16 dan pelajari metode analisis teks masa lampau dalam

5 Ketika sudah ditugaskan untuk studi teologi pada tahun 1942 Schillebeeckx masuk suatu krisis justru karena dua orang penting yang mempengaruhinya dikritik dan ditindaki oleh Vatikan, yakni de Petter dan Karl Adam. Lht. Erik Borgmann, *op. cit.*, hlm. 54-59.

perspektif historis dengan memperhatikan konteks historis. Schillebeeckx terutama mengagumi teolog Dominikan Marie-Dominique Chenu yang membuka bagi Schillebeeckx pengertian bagi perspektif historis atau metode hermeneutis, membaca suatu teks dalam relasi dengan konteks, dalamnya ia ditulis.

Schillebeeckx juga terkesan oleh caranya Chenu menggabungkan teologi dengan komitmen sosial. Chenu mendesak para imam untuk bekerja sebagai buruh kasar di pelbagai pabrik, agar dengan demikian mereka bisa dekat dengan para buruh, mengerti persoalan yang mereka hadapi dan bisa bersama para buruh itu berjuang untuk mencari solusi bagi persoalan sosial yang tidak kecil itu. Dalam caranya Chenu menggabungkan studi dengan komitmen sosial, Schillebeeckx melihat suatu pelaksanaan baik dari ideal Dominikan yang menarik Schillebeeckx untuk masuk ordo itu. Sekaligus Schillebeeckx menemukan dalam cara Chenu itu suatu jalan dan cara menarik untuk berteologi, mengusahakan suatu teologi yang menggabungkan pengalaman dan problem aktual dengan tradisi historis dan refleksi resmi gerejani.

Karena itu Schillebeeckx memutuskan untuk menulis disertasinya di bawah bimbingan Chenu dan sebagai tema ia memilih relasi antara kodrat/alam dan realitas adikodrati/adialamiah. Tetapi karena alasan praktis Schillebeeckx tidak bisa melaksanakan rencana itu. Ia dibutuhkan di Leuven, di mana ia harus mengajar teologi pada rumah studi Dominikan. Di situ ia harus memberikan kuliah tentang sakramen, sebab itu ia memutuskan untuk mengambil suatu topik dari ajaran tentang sakramen sebagai tema disertasinya. Tetapi sedikit masih ada juga hubungan dengan tema awal, sakramen itu bisa dipandang sebagai ungkapan alamiah duniawi dari kenyataan adialamiah ilahi.

Pada tahun 1947 Schillebeeckx kembali dari Perancis ke Belgia dan mulai mengajar teologi dogmatik pada *studium generale* ordo Dominikan di Leuven. Sekaligus ia menjadi pembimbing akademis bagi para calon Dominikan yang studi pada seminari itu. Pada waktu yang sama Schillebeeckx menulis disertasinya, menulis pelbagai artikel dalam jurnal

ilmiah dan membantu sebagai kapelan dalam penjara di Leuven.⁶ Pada dasarnya tugas utama Schillebeeckx antara tahun 1947 dan 1957 ialah menyiapkan para calon Dominikan bagi tahbisan imam dengan mengajar dogmatik dan mendampingi mereka dalam seluruh usaha akademis mereka. Selama sepuluh tahun itu Schillebeeckx terutama guru dan pendidik.

Ke Belanda

Tahun 1957 Schillebeeckx sekali lagi meninggalkan Belgi dan kali ini pindah ke Belanda, ke Nijmegen, suatu kota tua dekat perbatasan dengan Jerman. Schillebeeckx menjadi profesor untuk dogmatik dan sejarah teologi pada Universitas Katolik di Nijmegen. Selama mengajar pada universitas itu Schillebeeckx tinggal dalam biara Dominikan di Nijmegen. Dalam posisi sebagai profesor di Nijmegen ia turut serta secara aktif dalam proses transformasi mendalam yang dialami Gereja Katolik di Belanda selama dan sesudah Konsili Vatikan II.

Ketika ia sudah tinggal 25 tahun di Nijmegen, Schillebeeckx pernah mengatakan tentang tahun-tahun pertama di Nijmegen bahwa pada mulanya ia rasa dipindahkan ke dalam abad pertengahan. Pernyataan itu pasti mengherankan banyak orang pada dewasa ini yang mengenal Gereja Katolik di Belanda sebagai suatu umat yang paling di depan dalam proses pembaruan Gereja Katolik dan selalu mencari jalan dan pastoral baru. Tetapi situasi lain pada masa Schillebeeckx pindah dari Belgi ke Belanda tahun 1957. Ketika itu ia bertemu dengan suatu Gereja Katolik yang selama 400 tahun hidup dan berjuang di tengah mayoritas masyarakat yang diwarnai oleh Calvinisme. Dalam pertemuan dan pertentangan dengan Calvinisme itu, Katolisisme di Belanda menjadi semacam Calvinisme Katolik yang sangat keras dan tegas dan terutama sangat setia berorientasi ke Roma. Supaya bisa diakui secara umum di Belanda, orang Katolik rasa perlu untuk tampil sebagai orang Calvinis dalam organisasi dan peraturannya.

Tetapi ini tidak berarti bahwa Gereja Katolik mempunyai relasi dan kontak dengan Gereja Kalvin, sebaliknya Gereja Katolik membentuk

6 *Ibid.*, hlm 39.

satau lembaga yang sangat tertutup dan para uskup berusaha untuk membentuk suatu subkultur Katolik yang lengkap. Ada sekolah Katolik, universitas Katolik, radio Katolik, surat kabar, perserikatan kaum buruh dan organisasi-organisasi lain yang Katolik untuk orang Katolik. Dengan demikian masyarakat dipilah-pilah ke dalam segmen-segmen yang tertutup dalam diri sendiri dan hidup satu di samping yang lain dengan sesedikit mungkin kontak. Di Belanda situasi demikian pada paroh pertama abad ke-20 itu disebut “pemilaran”, masyarakat dibagi atas beberapa pilar yang berdiri satu di samping yang lain, masing-masing tertutup dalam dirinya.

Pengalaman pahit selama Perang Dunia II, di mana masyarakat sangat menderita – misalnya banyak kota, termasuk Nijmegen cukup intensif dibom dan banyak gedung dan rumah rusak akibat bom itu – derita bersama di mana banyak orang saling membantu lewat batas Gereja-Gereja itu, melonggarkan sedikit pemilaran itu. Orang Protestan, Yahudi dan Katolik bersatu melawan musuh bersama. Tetapi sesudah perang masing-masing kelompok masuk kembali ke dalam isolasi lama.

Inilah situasi Gereja Katolik di Belanda ketika Schillebeeckx mulai tugasnya pada Universitas Katolik Nijmegen yang didirikan pada tahun 1923 oleh para uskup Katolik Belanda untuk melindungi orang Katolik terhadap pengaruh Protestantisme dan humanisme liberal.

Ketika Schillebeeckx mulai bertugas di Nijmegen, ia menghadap juga suatu situasi akademis baru yang berbeda dengan apa yang ia alami di Leuven. Di Leuven ia mengajar pada Seminari Tinggi Dominikan dan mahasiswanya adalah konfrater muda. Di Nijmegen ia mengajar pada fakultas teologi dari suatu universitas. Apalagi kebanyakan mahasiswanya di Nijmegen berada pada jenjang pascasarjana. Tugas utamanya di Nijmegen ialah memberi kuliah untuk para mahasiswa dan mahasiswi pascasarjana. Ia mesti memberikan empat jam kuliah per minggu dan menawarkan satu seminar setiap semester.

Dengan demikian Schillebeeckx mempunyai waktu lebih banyak untuk penelitian dan untuk memberikan ceramah dan diskusi ilmiah di seluruh negeri Belanda. Ia menerima banyak undangan dan dengan demikian bisa dengan sangat baik dan melalui kontak langsung mengenal

situasi Gereja Katolik di seluruh Belanda.

Pada tahun 1961 terjadi dua peristiwa yang sangat penting untuk hidup Schillebeeckx selanjutnya. Ia turut serta mendirikan suatu jurnal baru di Nijmegen, yakni *Tijdschrift voor Theologie*. Schillebeeckx menjadi redaktor utama yang bertanggung jawab atas terbitan jurnal teologi itu dan ia juga merumuskan tujuan dan maksudnya. Jurnal itu hendaknya menyediakan suatu forum bagi para teolog berbahasa Belanda untuk mendiskusikan tema-tema aktual secara ilmiah.⁷

Pada tahun yang sama Schillebeeckx diikutsertakan dalam persiapan bagi Konsili Vatikan II yang diumumkan Paus Yohanes XXIII pada tahun 1959. Tahun 1961 para uskup Belanda memutuskan untuk menyiapkan umat mereka bagi peristiwa penting itu dengan suatu surat gembala. Dalam surat itu para uskup Belanda menyebut banyak topik yang akhirnya sungguh dibicarakan oleh konsili itu sendiri, seperti kolegialitas para uskup dan pembaruan liturgi. Pada akhir surat itu para uskup mengucapkan terima kasih kepada Schillebeeckx, karena ia sangat membantu dalam menyusun surat itu.

Dan kemudian Schillebeeckx turut serta dalam semua periode persidangan konsili itu sebagai penasihat pribadi Bernard Kardinal Alfrink. Berarti selama tahun-tahun pertama di Nijmegen sampai tahun 1966 Schillebeeckx di samping tugas mengajar di universitas banyak disibukkan juga oleh turut sertanya dalam Konsili Vatikan II sebagai penasihat Kardinal Alfrink itu.⁸

Satu titik penting lain dalam perkembangan hidup Schillebeeckx ialah tahun 1966. Pada tahun itu ia pertama kali mengunjungi Amerika Serikat. Di Nijmegen ia mulai pada tahun ini memberikan kuliah tentang hermeneutika. Seni menafsir teks kuno, khususnya teks Kitab Suci menjadi semakin penting bagi Schillebeeckx. Juga pada tahun 1966 diterbitkan Katekismus Belanda, Schillebeeckx turut selama empat tahun dalam proses menyiapkan dan menulis katekismus itu. 1967 Schillebeeckx

7 Lebih mendalam: Erik Borgmann, *op. cit.*, hlm. 290-293.

8 Mengenai relasi antara Schillebeeckx dan Kardinal Alfrink bisa baca: Erik Borgmann, *op. cit.*, hlm 311-316.

kali kedua ke Amerika dan memberi kuliah pada pelbagai universitas dan perguruan tinggi. Pada tahun 1968 Kongregasi Ajaran Iman di Vatikan mengumumkan bahwa teologi Schillebeeckx diperiksa, khususnya menyangkut pandangannya tentang wahyu. Tahun 1970 ia memberi kuliah di Inggris, pada Universitas Oxford dan Manchester. 1971 ia mengetuai Studi Erasmus pada Universitas Harvard di Amerika. Ia teolog pertama yang diberi kehormatan menjadi ketua pada Studi itu. Tahun 1976 teologinya sekali lagi diperiksa oleh Vatikan, kali ini kristologinya, dan 1981 kali ketiga, khususnya ajarannya mengenai jabatan gerejani. Meskipun berulang kali diperiksa dan dipersoalkan, Schillebeeckx tidak pernah dihukum oleh Vatikan.

Pada tanggal 1 September 1982 Schillebeeckx diemeritasi. Tetapi ia tinggal di Nijmegen dan tetap aktif dalam Gereja Katolik Belanda. Ia juga tetap menerbitkan pelbagai buku dan artikel, dan ia tetap turut serta dalam staf redaksi jurnal *Concilium*.

Di antara pelbagai kegiatannya dalam Gereja Katolik di Belanda menonjol keterlibatannya dalam “umat-umat kritis” di Belanda. Yang disebut umat kritis itu adalah kelompok-kelompok kecil dan aktif dalam Gereja yang bisa dibandingkan dengan umat basis di Amerika Latin. Umat kritis itu mengutamakan umat setempat dan aktivitas pada basis di mana orang saling mengenal dan bisa menghayati iman secara bersama-sama. Mereka mempraktikkan apa yang diajarkan Konsili Vatikan II bahwa Gereja ada di mana Ekaristi dirayakan.

Kegiatan kedua yang searah dengan itu ialah keterlibatannya dalam Gerakan Delapan Mei yang didirikan pada tahun 1985 ketika Paus Yohanes Paulus II mengunjungi Belanda. Karena pada kesempatan itu tidak diberi peluang untuk menyampaikan pendapat dari bawah, dari basis mengenai pembaruan Gereja, maka mereka yang berjuang demi pembaruan yang dirintis oleh Konsili Vatikan II berkumpul di Den Haag dan Schillebeeckx berbicara pada kesempatan itu dan menekankan bahwa para peserta dalam gerakan alternatif itu memang mempunyai hak untuk turut serta aktif dalam Gereja dan bisa saja menantang para pemimpin mereka. Selanjutnya anggota gerakan itu bertemu setiap tahun untuk

membicarakan pelbagai problem Gereja dan Schillebeeckx berulang kali hadir dalam pertemuan itu dan berbicara dengan mereka dan kepada mereka.

Pada tanggal 23 Desember 2009 Edward Schillebeeckx meninggal dunia di Nijmegen. Ia berumur 95 tahun.

Karya-Karya⁹

Enam Artikel pada Tahun 1945

Pada tahun 1945 Schillebeeckx menerbitkan enam artikel. Tiga dalam jurnal *Kultuurleven*, satu dalam *Ons Geloof* dan dua dalam *Tijdschrift voor Geestelijk Leven*. Dalam enam artikel ini sudah mulai kentara tema-tema dan prinsip-prinsip yang akan mewarnai dan menentukan teologi Schillebeeckx.

Artikel pertama diterbitkan Januari 1945 dalam edisi perdana dari jurnal *Tijdschrift voor Geestelijk Leven* dan berjudul “Kesadaran akan Keterciptaan sebagai Dasar Kehidupan Rohani”. Ada empat hal yang patut dicatat mengenai artikel ini.

Pada tempat pertama, Allah dibicarakan sebagai Pencipta berdaulat dan manusia sebagai dia yang menerima segala sesuatu sebagai hadiah dari sang Pencipta itu. Dengan ini dinyatakan suatu gagasan tentang Allah yang mewarnai seluruh karya Schillebeeckx.

Pada tempat kedua diangkat tema kebebasan. Schillebeeckx berpendapat bahwa orang Kristen memiliki otonomi autentik yang berakar dalam kesadaran bahwa mereka merupakan ciptaan dari seorang Pencipta berdaulat. Pendapat ini digambarkan dalam pertentangan argumentatif dengan pelbagai aliran filsafat humanistik dan eksistensial, terutama Nietzsche, yang berpendapat bahwa manusia hanya bisa bebas, bila Allah tidak ada. Tema kebebasan ini selalu penting untuk Schillebeeckx, karena ia mau berargumentasi dengan modernitas serta menjelaskan iman kristiani bagi manusia yang diwarnai oleh modernitas itu. Dan pencerahan yang melahirkan modernitas itu, mengangkat kebebasan sebagai tema utama.

9 Bdk. Philip Kennedy, *op. cit.*, hlm. 90-126.

Catatan ketiga: dalam artikel ini kita lihat minat Schillebeeckx terhadap pandangan mistikus Flams Jan van Ruusbroec, suatu minat yang juga kentara dalam jilid ketiga dari trilogi besar Schillebeeckx yang dalam edisi Inggris diberi judul *Church* (judul asli Belanda: *Mensen = Manusia*). Dan yang keempat, artikel ini dialamatkan kepada pembaca Katolik. Yang terakhir ini berbeda dengan karya-karya besar di kemudian hari, di mana Schillebeeckx tidak lagi mengandaikan sidang pembaca yang homogen Katolik.

Satu bulan kemudian (Februari 1945) Schillebeeckx menerbitkan lagi satu artikel, kali ini berjudul: “Teologi Keselamatan Teknis”. Dalam artikel ini ia menggambarkan pendekatan Tomas Aquinas pada teologi. Schillebeeckx pada dasarnya mau dalam teologinya menafsir kembali iman kristiani bagi manusia yang diwarnai oleh pemikiran sekuler dan pluralis. Untuk menjamin bahwa tafsiran baru itu sesuai dengan pengakuan iman kristiani sepanjang masa, Schillebeeckx menggunakan sebagai dasar suatu prinsip yang ia ambil dari Tomas Aquinas dan yang ia jelaskan dalam artikel ini: Tindakan iman tidak menyangkut *rumusan* iman, tetapi *kenyataan* yang dirumuskan itu. Atau dengan kata lain, kita tidak mengimani dogma atau syahadat, tetapi kenyataan yang diungkapkan dalam dogma atau syahadat itu, yakni Allah dan karya penyelamatan-Nya.

Pada bulan yang sama juga masih terbit satu artikel lain, yang pertama dari tiga artikel yang membentuk satu seri. Ketiga-tiganya terbit dalam jurnal *Kultuurleven* dan mendiskusikan soal relasi antara Gereja dengan dunia, dengan secara khusus menyoroti relasi Kekristenan dengan masyarakat Eropa kontemporer.

Artikel pertama dari seri ini berjudul “Situasi Kekristenan”. Dengan bertolak dari pernyataan Nietzsche mengenai kematian Allah, Schillebeeckx membahas umat manusia yang semakin ateis dan tanpa agama. Ia mengatakan bahwa bebas agama dan ateisme merupakan ciri yang paling menonjol pada situasi zaman mulai pertengahan abad ke-20.

Artikel kedua seri itu berjudul “Situasi Kekristenan: Pendasaran bagi suatu Teologi Kebudayaan”. Di sini Schillebeeckx menggambarkan konflik yang terjadi antara Kekristenan dan humanisme abad ke-20,

khususnya humanisme ateis. Artikel ketiga berjudul “Situasi Kekristenan – Arah Sebuah Penyelesaian: Eksklusivisme Adialamiah”. Schillebeeckx berargumentasi bahwa humanisme ateis dalam budaya Eropa merupakan – paling sedikit untuk sebagian – akibat dari kenyataan bahwa Kekristenan secara berat sebelah berorientasi pada dan berurusan dengan realitas adialamiah. Orientasi pada yang adialamiah yang Schillebeeckx namakan eksklusivisme adialamiah itu menyebabkan bahwa Gereja meremehkan budaya duniawi. Sebagai reaksinya budaya duniawi kehilangan orientasi pada yang adialamiah dan secara berat sebelah berorientasi pada dunia indrawi materiil.

Berbicara tentang eksklusivisme adialamiah, Schillebeeckx menyinggung juga tema kebebasan dan menekankan bahwa berhadapan dengan tekanan eksistensial dan humanis pada kebebasan, orang Kristen tidak perlu menganggap diri bertentangan dengan kebebasan. Justru sebaliknya, orang Kristen menerima dari Allah suatu kebebasan dengannya mereka sanggup untuk juga bertindak dalam bidang duniawi. Orang Kristen tidak perlu tenggelam dalam pesimisme kultural, mereka justru memiliki suatu orientasi dan suatu pegangan yang melebihi humanisme ateis, yakni visi Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus.

Dalam pembahasan mengenai eksklusivisme adialamiah Schillebeeckx menegaskan suatu prinsip dari teologi Tomas Aquinas bahwa dunia itu memang harus bersifat duniawi dan profan, tidak boleh didewakan dan disamakan dengan Allah. Keduniawian dunia perlu diakui dan dinilai positif, suatu pandangan yang penting untuk menilai sekularisasi modern itu secara positif. Itu juga satu aspek yang mewarnai seluruh usaha teologi Schillebeeckx, bergumul dengan fenomena sekularisasi dan memberikan penilaian teologis tentang fenomena sekularisasi itu.

Artikel keenam yang Schillebeeckx tulis pada tahun 1945 berjudul “Aktus Cinta Sempurna” dan terbit dalam *Tijdschrift voor Geestelijk Leven*. Dalamnya Schillebeeckx membahas problem, bagaimana Allah dapat dikenal oleh manusia. Schillebeeckx mengambil juga dalam hal ini suatu aksioma Tomas Aquinas bahwa manusia tidak bisa mengenal atau menangkap hakikat Allah, namun manusia dapat mengetahui sesuatu

tentang Allah melalui ciptaan yang merupakan manifestasi diri Allah. Itulah dijelaskan dalam artikel ini, bahwa Allah hanya bisa dikenal secara tidak langsung melalui ciptaan.

Tata Keselamatan Sakramental

Tentu sesudah tahun 1945 Schillebeeckx masih menerbitkan banyak artikel, selama ia di Belgia terutama tentang tema yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pendamping para calon Dominikan di Leuven: hidup sakramental, hidup doa, peran Roh Kudus dsb. Kami bicarakan keenam artikel pertama tadi secara lebih rinci, karena di dalamnya muncul kali pertama pelbagai tema yang menjadi penting dalam teologi Schillebeeckx di kemudian hari, dan juga arah dasar teologi Schillebeeckx sudah kentara dalam artikel-artikel ini, yakni dialog dengan dunia modern dan sekuler.

Tahun 1952 Schillebeeckx menerbitkan bukunya yang pertama dengan judul “Tata Keselamatan Sakramental”. Buku ini merupakan bagian pertama – yang tentu diolah cukup jauh – dari disertasinya, dengannya ia dipromosikan sebagai doktor teologi pada perguruan tinggi *Le Saulchoir*. Seturut subjudul, buku ini merupakan refleksi teologis mengenai ajaran Tomas Aquinas tentang sakramen dalam terang tradisi dan dengan memperhatikan problematika hidup sakramen pada dewasa ini. Dalam kata pengantar, Schillebeeckx menulis bahwa ia memaksudkan buku itu sebagai pegangan bagi para mahasiswa teologi. Ia berharap bahwa bukunya itu akan mengganti buku pegangan neoskolastik.

Dalam buku itu Schillebeeckx melaksanakan dengan baik metode historis yang ia pelajari di *Le Saulchoir*. Ia menggambarkan konteks ajaran Tomas Aquinas dan memperlihatkan pelbagai arus yang mengantar sampai kepada Tomas dan refleksinya dan kemudian diuraikan dengan teliti perkembangan selanjutnya dan pelbagai tradisi mulai sejak Konsili Trente yang mengolah ajaran Tomas Aquinas itu.

Sakramen – Pertemuan dengan Allah

Bagian kedua disertai yang membahas lebih banyak problem aktual tidak pernah diterbitkan. Tetapi pada tahun 1959 Schillebeeckx menerbitkan satu buku berjudul “Kristus – Sakramen Pertemuan dengan

Allah”.¹⁰ Buku ini merupakan karya Schillebeeckx yang paling banyak dibaca.

Dalam karya ini Schillebeeckx menggunakan gagasan eksistensial “pertemuan personal” untuk menjelaskan arti dan makna sakramen. Sakramen merupakan “pemberian keselamatan dalam dan melalui suatu bentuk yang dapat diinderai, dan bentuk lahiriah itu membuat pemberian itu nyata, sehingga menjadi pemberian keselamatan historis konkret dan kelihatan”.¹¹ Selanjutnya dirinci: sakramen “pada tempat pertama dan utama merupakan perbuatan personal dari Kristus yang menyapa kita pada dataran Gereja yang manusiawi dan kelihatan dalam suatu perbuatan yang resmi dan institusional”.¹²

Dari segi filsafat uraian dalam buku itu menggabungkan dua perspektif filosofis: yang pertama berakar dalam filsafat Platon dan yang kedua dalam antropologi eksistensial dan fenomenologis. Platon berpendapat bahwa Allah tidak bisa langsung berurusan dengan dunia materi. Untuk menjelaskan bagaimana dunia ilahi yang sempurna bisa berurusan dengan dunia materi yang rapuh, Platon mengandaikan adanya seorang demiurg yang merupakan wujud rohani dan berada di antara kedua dunia yang bertentangan itu. Dunia dibagi dua dalam pandangan yang disebut dualistis.

Teologi awal Schillebeeckx tentang sakramen mempunyai suatu struktur dualistis, tetapi bukan dalam arti dualisme metafisis. Berbeda dengan Platon, Schillebeeckx muda tidak mengatakan bahwa dunia materiil fana secara total terpisah dari dunia ilahi. Namun pembicaraannya tentang Kristus sebagai Sakramen mengingatkan kita akan suatu figur pengantara antara dunia ilahi dan dunia materi, badaniah.

Tetapi selain gagasan pengantara antara dua dunia Schillebeeckx menggunakan juga gagasan eksistensial fenomenologis: pertemuan. Seorang yang bertemu dengan Kristus dalam sakramen Gereja, bertemu

10 Edisi Inggrisnya: E. Schillebeeckx, *Christ the Sacrament of the Encounter with God*, New York, Sheed and Ward, 1963.

11 Dikutip dari Philip Kennedy, *op. cit.*, hlm. 103.

12 Dikutip dari *ibid.*

dengan Allah. Orang yang bertemu dengan Gereja, bertemu dengan sakramen yang menunjuk kepada Kristus yang pada gilirannya merupakan Sakramen pertemuan dengan Allah.

Dan gagasan pertemuan itu digabungkan dengan gagasan tatanan kosmos yang berlapis dua. Kristus, Sang Sakramen menunjuk kepada suatu gerakan ke atas dan ke bawah yang silih berganti. Dari atas Allah menawarkan kepada manusia cinta-Nya yang menyelamatkan dengan mengutus Putra-Nya dalam diri Yesus. Dan dari bawah Putra itu sebagai manusia merupakan pelaksanaan tertinggi dan absolut dari jawaban cinta atas tawaran itu dari pihak manusia. Kristus, Sang Sakramen Dasar merupakan sekaligus Pewahyu Allah yang menyelamatkan dan Penyembah Bapa yang utama.

Kuliah Perdana dan Kuliah Emeritasi

Dalam kuliah perdana dan kuliah emeritasi di Nijmegen, Schillebeeckx tentu berusaha untuk memperkenalkan aspek penting dari teologinya pada dua saat penting dalam hidupnya.

Kuliah perdana berjudul “Mencari Allah yang Hidup”. Dalam konteks humanisme Belanda, eksistensialisme Perancis, sekularisasi dan ateisme modern pada umumnya, Schillebeeckx merumuskan posisinya yang teosentris dan kristosentris. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus merupakan sumber, darinya manusia yang mencari Allah peroleh akses pada misteri Allah yang trinitaris. Dalam kuliah perdana ini muncul dua motif yang akan menjadi penting dalam teologi Schillebeeckx di kemudian hari, yakni penegasan bahwa derita tidak dapat dimengerti dan gagasan bahwa Allah adalah Allah yang sedang datang dan akan datang.

Dalam kuliah emeritasi Schillebeeckx berusaha merangkum pikiran teologisnya. Judulnya: “Mengerti Iman Secara Teologis pada Tahun 1983”. Ia menghadap suatu problem penting yang banyak digumulinya pada tahun 60-an: bagaimana iman bisa tetap hidup dan bisa diserahkan dari generasi yang satu kepada generasi berikut. Dalam menjawab pertanyaan itu, kuliah ini bisa juga membantu kita untuk melihat suatu perubahan

metodis yang terjadi dalam cara berpikir Schillebeeckx. Pada mulanya Schillebeeckx berusaha membuka dan menjelaskan arti iman dengan meneliti sumber historis, yakni teks-teks tradisi yang ditafsir dalam terang masa kini.

Tetapi 1983 ia menegaskan bahwa teologi memiliki dua sumber: di satu pihak teks-teks masa lampau yang memuat dan mengenangkan pengalaman masa lampau dan di pihak lain pengalaman aktual masa kini. Schillebeeckx berbicara mengenai korelasi kritis antara masa lampau dan masa kini sebagai metode teologi. Arti iman dibuka dalam suatu keseimbangan atau korelasi kritis antara empat faktor: warta kristiani yang asli (tradisi); konteks historis dari tradisi itu; interpretasi-interpretasi iman yang aktual; konteks dari interpretasi aktual itu. Identitas iman dipertahankan, bila keseimbangan antara empat faktor ini dijaga, yakni warta dan konteksnya pada masa lampau dan dewasa ini.

Pada dasarnya perubahan metodis itu merupakan perubahan titik tolak. Dalam karya awalnya Schillebeeckx bertolak dari usaha meneliti teks-teks tradisi dalam konteks masing-masing dan selanjutnya arti dari teks itu dibaca dalam terang problem aktual dan dengan menggunakan gagasan-gagasan modern. Dalam karyanya yang kemudian, Schillebeeckx bertolak dari pengalaman aktual yang sekarang main peran sama seperti teks historis dalam karya-karyanya yang awal. Tetapi Schillebeeckx kemudian itu tidak hanya meneliti teks tradisional, juga tidak hanya menganalisis pengalaman aktual, ia berusaha untuk mengindahkan kedua-duanya, kedua-duanya merupakan sumber teologi: pengalaman masa lampau (yang disimpan dalam teks tradisi) dan pengalaman aktual, masing-masing dibaca dan dianalisis dalam konteksnya.

Selain itu muncul dalam kuliah emeritasi itu pelbagai aspek yang juga mewarnai teologi matang Schillebeeckx, yakni pentingnya unsur naratif dalam teologi; kesadaran bahwa usaha mengerti iman tidak boleh hanya berurusan dengan gagasan-gagasan abstrak, tetapi mesti memperhatikan relasi antara teori dan praksis; dan kesadaran bahwa teologi kristiani mesti membuktikan kebolehnya dalam suatu dunia yang diwarnai oleh pluralisme agama dan budaya.

Trilogi: Jesus – Christ – Church¹³

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa teologi harus dengan lebih sungguh berakar dalam Kitab Suci. Schillebeeckx dengan sangat teliti memperhatikan imbauan itu. Ditantang oleh imbauan konsili itu dan oleh krisis iman yang semakin kentara pada akhir tahun 1960-an Schillebeeckx mendalami studi Kitab Suci sebagai persiapan bagi usahanya memaparkan arti iman kristiani atas cara yang baru.

Hasil dari studi itu ialah jilid pertama dari suatu trilogi besar, yakni “Yesus: Kisah tentang Seorang yang Hidup” seturut judul edisi Jerman, sedangkan edisi Inggris diberi judul “Yesus: Sebuah Eksperimen dalam Kristologi”. Karya besar ini merupakan kristologi Katolik pertama yang secara sangat intensif memperhatikan hasil eksegese modern.

Jilid kedua dari trilogi itu berjudul “Kristus dan Orang Kristen: Kisah suatu Praksis Kehidupan Baru” dalam edisi Jerman, dan edisi Inggris diberi judul “Kristus: Pengalaman tentang Yesus sebagai Tuhan”. Dua jilid ini terbit pada tahun 1970-an, sedangkan jilid ketiga baru terbit 1989. Jilid ketiga itu berjudul dalam edisi Jerman “Manusia: Kisah tentang Allah”, sedangkan edisi Inggris diberi judul “Gereja: Kisah Manusiawi tentang Allah”.

Kata kisah dalam semua subjudul (Jerman) memperlihatkan bahwa Schillebeeckx sejak saat itu sangat memperhatikan aspek naratif dari teologi. Dan sejak jilid kedua Schillebeeckx lebih serius memperhatikan juga konsekuensi sosial politik dari iman kristiani. Schillebeeckx mulai mengerti karyanya sebagai teologi pembebasan dalam konteks dunia Barat.

Lebih intensif daripada teolog kontemporer siapa pun Edward Schillebeeckx mengembangkan seluruh kristologi dan soteriologinya dalam konfrontasi mendalam dengan teks-teks Perjanjian Baru dan dengan tema yang diangkat dan diteliti dalam tafsiran Alkitab modern. Karyanya memperlihatkan juga bahwa ia sangat sadar akan perkembangan

13 Lht. John P. Galvin, “The Story of Jesus as the Story of God”, dalam Mary Catherine Hilker & Robert J. Schreiter (ed.), *The Praxis of the Reign of God, An Introduction to the Theology of Edward Schillebeeckx*, New York: Fordham University Press, 2002.

filosof dewasa ini dan problem-problem aktual yang mesti dihadapi iman kristiani. Oleh karena itu, karya Schillebeeckx tentang kristologi memberikan akses yang baik kepada refleksi dewasa ini tentang Yesus, uraiannya terutama berguna untuk menemukan di mana persis letaknya problem yang didiskusikan. Sekaligus karyanya itu merupakan sumber kaya bagi meditasi pribadi tentang Yesus dari Nazaret, sebagai dasar dan objek iman kristiani. Dalam hal ini terutama penegasan Schillebeeckx bahwa warta Yesus tidak boleh dipisahkan dari pribadi-Nya dan relasi mendalam antara hidup Yesus di depan umum dan wafat-Nya sangat berguna.

Namun, ada juga pertanyaan serius yang dikemukakan terhadap pelbagai aspek dalam kristologi Schillebeeckx. Apakah ia benar dalam mengutamakan gelar nabi eskatologis dalam mengerti Yesus historis dan merekonstruksi perkembangan kristologi dalam Gereja perdana? Apakah gambarnya tentang penyaliban Yesus dalam warna yang semata negatif, sungguh secara tepat menghargai peran wafat Yesus dan kenyataan bahwa gaya hidup-Nya menyebabkan Yesus harus menderita kematian macam itu? Bukankah uraian mengenai kebangkitan sebagai kemenangan korektif atas negativitas kematian secara tidak sadar mendevaluasi seluruh hidup dan perjuangan Yesus? Bisakah rekonstruksinya atas perkembangan iman kristiani akan kebangkitan meyakinkan secara historis? Pada umumnya, bukankah pilihannya mengutamakan naratif terhadap teori mengangkat beberapa dilema semu, dan bukankah konsentrasinya pada problem kebobrokan dan penderitaan menghalang dia menghargai secukupnya dimensi lain dari suatu presentasi lengkap dari hidup dan pribadi Yesus?

Apapun jawaban atas pertanyaan macam ini, kristologi naratif dari Schillebeeckx tetap merupakan sumbangan penting bagi kristologi dewasa ini dan sumber kaya bagi orang Kristen modern dalam usahanya untuk secara baru merefleksikan inti iman mereka.

Penutup

Dengan demikian kami mengakhiri perkenalan singkat mengenai Schillebeeckx dan teologinya. Harap, sudah menjadi jelas bahwa Edward

Schillebeeckx memang merupakan seorang teolog yang penting pada masanya dan masih tetap inspiratif pada masa kita. Kita di Indonesia tidak langsung atau belum terlalu intensif mengalami soal sekularisasi yang menjadi keprihatinan utama Schillebeeckx, tetapi tidak bisa dimungkiri bahwa banyak unsur dari pandangan sekuler semakin kuat masuk juga ke dalam alam pikiran banyak orang di Indonesia. Bagaimanapun juga, ada gunanya kita bertemu dengan seorang pemikir kreatif seperti Schillebeeckx. Kita bisa ditantang untuk memikirkan dan merefleksikan penghayatan iman kita secara lebih mendalam seturut konteks konkret dalamnya kita hidup.

Rujukan:

- Borgman Erik, *Edward Schillebeeckx. A Theologian in His History, Volume I: A Catholic Theology of Culture (1914-1965)*, London, New York: Continuum, 2003.
- Galvin John P., "The Story of Jesus as the Story of God", dalam Mary Catherine Hilker & Robert J. Schreier (ed.), *The Praxis of the Reign of God, An Introduction to the Theology of Edward Schillebeeckx*, New York: Fordham University Press, 2002.
- Kennedy Ph., *Edward Schillebeeckx, Die Geschichte von der Menschlichkeit Gottes*, Mainz: Grünewald, 1994.
- Schillebeeckx E., *Christ the Sacrament of the Encounter with God*, New York: Sheed and Ward, 1963.
- _____, *On Christian Faith, The Spiritual, Ethical, and Political Dimensions*, New York: Crossroad, 1987.
- Strazzari Francesco, *Edward Schillebeeckx im Gespräch*, Luzern: Edition Exodus, 1994.